BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Peringatan” adalah puisi yang ditulis oleh Wiji Thukul di Solo, pada tahun 1986. Puisi yang ditulis oleh Thukul tersebut menjadi salah satu buah karya terbaik yang pernah dihasilkannya. Slogan "hanya ada satu kata, lawan!" adalah idiom yang sangat populer yang terdapat dalam naskah puisi itu. Slogan ini begitu populer dan sangat menakutkan Orde Baru beserta seluruh jajarannya.

Slogan itu kemudian menjadi bahasa bersama dan hampir bisa kita temui di setiap aksi-aksi mahasiswa maupun aksi-aksi buruh. Semboyan itu mempunyai kekuatan yang mampu membakar semangat dan menyatukan kekuatan para aktivis yang bertekad untuk menjatuhkan Orde Baru. "Hanya ada satu kata, lawan!" mungkin sama khasiatnya dengan slogan di zaman pra-kemerdekaan "Merdeka atau Mati!" Atau slogan Karl Marx yang menjadi "hantu" yang sangat menakutkan bagi para pemilik modal (kapitalis) yaitu, *"workers of the world, unite!"*.

Oleh karenanya pesan dari puisi tersebut dapat membuktikan bahwasanya kata-kata adalah alat pengkontruksi realitas yang sangat efektif. Kata-kata dapat memicu reaksi yang amat besar dari berbagai lapisan masyarakat untuk

mengumpulkan keberanian dan kemudian bersatu menentang rezim pimpinan Soeharto tersebut.

Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Mempelajari sejarah perjuangan penyair yang bergerilia lewat tulisan, dalam rangka merealisasikan Indonesia yang bebas dari rezim Orde Baru. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana sistematisasi pemikiran Wiji Thukul dalam merumuskan karya-karyanya terutama pada puisi "Peringatan", dan pesan apa yang ingin disampaikan melalui tulisan-tulisannya.

Pada satu titik peneliti menganggap bahwa perjuangan yang digalangkan oleh Thukul merupakan sebuah cara yang elegan, yaitu memantik semangat perjuangan melawan sebuah rezim melalui rangkaian kata-kata yang menyalak dengan liar namun sanggup menciptakan gejolak dan semangat juang pada setiap yang membaca atau mendengarnya.

Dari situ peneliti semakin yakin bahwa teks itu tidak diciptakan tanpa dasar. Tapi ada wacana yang ingin dicapai dari pembentukannya, dengan membungkus dan melempar wacana supaya semua orang terbuka wawasannya. Sehingga kata-kata bisa dijadikan senjata yang lebih ampuh untuk digunakan sebagai alat perjuangan.

"Peringatan" adalah puisi yang dengan jelas memaparkan ketidaknyamanan rakyat pada Rezim Soeharto tersebut. Dalam setiap baris terdapat pesan mengenai rentetan keluhan realita yang terjadi. Sehingga puisi ini dianggap mengganggu oleh penguasa dan penulisnya dianggap mengancam keamanan negara. Pada masa Orde

Baru tak sedikit orang-orang yang memberontak ditangkap, dibunuh, bahkan dihilangkan, dan Wiji Thukul adalah salah satu dari mereka.

Thukul adalah seorang yang lantang berteriak atas nama rakyat, hal itu semata-mata dilakukan karena memang ia merasakan penderitaan yang dirasakan rakyat. Ia adalah tokoh yang menghendaki perubahan untuk rakyat, perubahan yang mampu memperbaiki nasib rakyat dari kekejaman Rezim Otoritarian karya pemerintahan Orde Baru, dan menghentikan segala bentuk penindasan-penindasan oleh kaum-kaum eksploiter.

"Hanya satu kata, lawan!" kalimat itu lebih familiar dibandingkan sosok Thukul yang menuliskan puisi perlawanan tersebut. Lewat idiom-idiomnya rupanya Thukul telah berhasil memberi "roh" dalam perjuangan melawan Rezim Otoriterianisme pada saat itu.[1]

Melalui karya-karyanya ia mempertanyakan pertentangan kelas yang terjadi antara kaum proletar dengan borjuis yang sangat kentara. Beberapa karya bahkan sangat meyulut emosi, hingga pada satu titik pembacanya mampu membuka mata bahwasanya berbagai peristiwa memilukan yang sedang terjadi bukan merupakan suatu kebetulan belaka namun merupakan sebuah realitas yang sudah dikultuskan oleh penguasa. Hal ini yang kemudian menimbulkan semangat untuk melawan terhadap kondisi paradoks yang sedang terjadi.

[1] http://tribute-to-wiji-thukul.blogspot.com/

Pemikirannya terhadap kebobrokan Orde Baru ia lampiaskan melalui sajak-sajak yang berdiksi ringan namun bermakna keras. Kegusarannya tentang posisi rakyat yang selalu diposisikan oleh negara sebagai objek menjadi sumbu yang siap terbakar kapan saja, ketika kata-katanya sudah sampai ditelinga rakyat. Keprihatinannya terhadap nasib kelas pekerja merupakan gagasan utama yang sering disampaikan disetiap sajaknya. Situasi yang sebenarnya dialami oleh buruh-buruh pada masa itu dituliskan dengan apa adanya tanpa tedeng aling-aling.

Kehidupan sosial buruh, seputar biaya hidup, biaya anak sekolah, upah yang minim, kesehatan yang tidak dijamin oleh pihak korporasi menjadi topik yang selalu mewarnai tulisannya. Oleh karenanya Thukul dengan gigih menyuarakan bahwa rakyat harus bangkit, demokrasi harus tegak, dan pemimpin harus mau mendengar apa yang dikehendaki rakyatnya, itulah gagasan yang selalu disematkan dalam puisinya.

Kumpulan puisi karya Wiji Thukul akhirnya dibukukan pada tahun 1999 yang berisi 141 puisi. Buku yang bertajuk “Aku Ingin Jadi Peluru” ini diterbitkan oleh Indonesia Terra, dan dicetak ulang pada tahun 2004. Buku yang terdiri dari lima bab ini merupakan kumpulan dari puisi-puisi Thukul yang ia tulis sejak masih aktif berkegiatan sebagai seniman, hingga ia dalam masa pelarian.

Wiji thukul tidak terlihat lagi sejak kerusuhan 27 Juli 1996. Pada saat itu kantor DPP PDI-P yang dikuasai oleh pendukung Megawati, direbut secara paksa oleh kelompok simpatisan Soerjadi (Ketua Umum versi Kongres PDI di Medan) serta dibantu oleh aparat dari Kepolisian dan TNI.

Pemerintah saat itu menuduh aktivis Partai Rakyat Demokratik (PRD) sebagai penggerak kerusuhan. Mereka kemudian memburu dan menjebloskan para aktivis PRD ke penjara. Peristiwa tersebut mengakibatkan para aktivis ditangkap, diculik dan hilang termasuk Wiji Tukul, beberapa orang melihat dia terakhir kalinya pada April 1998 di Jakarta dan akhirnya Wiji Thukul masuk Daftar Orang Hilang pada Tahun 2000.

Dugaan pihak militer sebagai dalang dibalik peristiwa hilangnya aktivis-aktivis tersebut semakin kuat. Mencuatnya isu sejumlah Kopassus yang diterjurnkan langsung untuk melakukan penculikan semakin menguatkan fakta bahwa militer benar-benar terkait dalam peristiwa itu. Mereka kemudian lebih dikenal dengan julukan "Tim Mawar".

Tim Mawar akhirnya terbutkti bersalah kemudian dikenai sangsi paling berat 22 bulan penjara dan dicopot dari kesatuan TNI. Sementara proses hukum terhadap korban yang dihilangkan tidak kunjung dilanjutkan hingga hari ini.

Superioritas Soeharto pada saat itu tak terbendung, terlebih ia adalah Jendral Bintang Lima yang mempunyai kuasa tinggi terhadap pihak militer. Maka semakin mudahlah ia untuk melumat pihak-pihak yang dianggap akan membahayakan posisinya, termasuk para aktivis yang hilang secara tiba-tiba, setelah secara lantang mereka menyerukan bahwa rezim pimpinan Soeharto itu merupakan rezim yang "sakit" dan tidak pro rakyat.

Pembahasan tentang Orde Baru memang tidak akan ada habisnya. Ini adalah sebuah masa yang tidak bisa dilupakan begitu saja dari sejarah perjalanan bangsa

Indonesia. Rezim yang lahir secara aksidental dengan cara yang amat dramatis setelah meletusnya peristiwa G-30 S/PKI, dan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966.

Dengan mengedepankan UUD 1945 dan Pancasila sebagai pilar dalam membangun bangsa. Kenyataannya istilah tersebut hanya menjadi sebuah kalimat yang retoris, karena pada pelaksanaannya yang terjadi adalah situasi dimana Pancasila hanya berada pada posisinya sebagai alat pembenar Rezim Otoritarian baru di bawah pimpinan Soeharto.

Ideologi Pancasila kemudian hanya dijadikan alat untuk melegitimasi segala bentuk kegiatan politis yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan rakyat, bahkan cenderung membahayakan untuk rakyat. Banyak sekali dosa-dosa rezim ini yang tidak sempat dibongkar pada zamannya.

Hilangnya sejumlah aktivis hanyalah sebagian kecil kasus pelanggaran HAM berat yang terjadi pada masa itu. Orang-orang yang berpandangan kontradiktif pada penguasa dibasmi tanpa terkecuali. Ruang gerak untuk mengkritisi kebijakan pemerintah dikunci serapat-rapatnya, media hanya mendapatkan porsi sebagai alat pencitraan pemerintah, apa yang dipublikasikan oleh mereka hanyalah apa yang diperbolehkan oleh pemerintah.

Tetapi Wiji Thukul memang tidak pernah bernegosiasi dengan sistem yang ada saat itu. Setelah dinyatakan subversif oleh negara, Thukul kemudian hanya berbentuk tulisan-tulisan dari internet atau sekedar kumpulan puisi dalam buletin namun tetap mampu membawa *impact* yang menakutkan bagi penguasa. Kata-

katanya tetap lantang menolak segala bentuk penindasan dari penguasa yang mengatasnamakan stabilitas nasional dan demi tegaknya Pancasila.

Untuk dapat melakukan analisa secara kritis terhadap teks yang amat berkaitan dengan pemikiran atau "isme" seseorang, sebelumnya peneliti tentu harus memahami latar belakang sosial, ideologi penulis serta motif lain dibalik terbentuknya teks tersebut. Ini tentu menjadi tantangan yang tidak mudah, karena pada dasarnya kontruksi pemikiran setiap manusia akan berbeda-beda. Sehingga untuk dapat memahami suatu pemikiran dengan baik, tentu harus dilakukan dengan kerja keras agar dapat mengerti serta dapat menerjemahkan alur pemikiran tersebut seperti seharusnya dan supaya tidak terjadi distorsi yang teramat besar.

Pada penelitian tentang analisis wacana kritis mengenai pemikiran Wiji Thukul tentang Orde Baru ini, peneliti menggunakan teori wacana yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Dimana oleh van Dijk wacana itu digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan penjabaran yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka peneliti merumusan masalah penelitian makro sebagai berikut : **Bagaimana Pemikiran Wiji Thukul Tentang Orde Baru Pada Puisi "Peringatan" ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah makro di atas, peneliti menyiapkan rumusan mikro dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi **teks** pemikiran Wiji Thukul tentang Orde pada Puisi "Peringatan" ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk?
2. Bagaimana dimensi **kognisi sosial** pemikiran Wiji Thukul tentang Orde Baru pada Puisi "Peringatan" ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk?
3. Bagaimana dimensi **konteks sosial** pemikiran Wiji Thukul tentang Orde Baru pada Puisi "Peringatan" ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis wacana dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. sedangkan teori wacana yang dipakai adalah teori wacana dari **Teun A. van Dijk,** yang digunakan untuk menganalisis wacana tersembunyi yang terdapat pada teks puisi Peringatan karya Wiji Thukul.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Seperti apa yang telah dipaparkan pada poin-poin yang terdapat pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian dapat peneliti tetapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dimensi **teks** pemikiran Wiji Thukul tentang Orde Baru pada Puisi “Peringatan” ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk
2. Untuk mengetahui dimensi **kognisi sosial** pemikiran Wiji Thukul tentang Orde Baru pada Puisi “Peringatan” ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

3. Untuk mengetahui dimensi **konteks sosial** pemikiran Wiji Thukul tentang Orde Baru pada Puisi "Peringatan" ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan, bagi universitas diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karya ilmiah. Dalam bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya bidang jurnalistik, mengenai penggunaan analisis wacana kritis dalam menganalisis suatu teks.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan tambahan wawasan pengetahuan ilmu komunikasi terutama pada bidang kajian ilmu jurnalistik tentang analisis wacana kritis, bahwa memahami suatu teks tidak hanya suatu bentuk tulisan yang tak bernyawa dan tanpa maksud apa-apa, oleh karena setiap teks itu memiliki wacana tersembunyi.

B. Bagi Pengembangan Akademik

Semoga penelitian ini dapat pula berguna bagi bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi penelitian ilmiah di universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis wacana.

C. Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat memiliki tambahan pemahaman tentang sejarah perkembangan karya sastra semasa Orde Baru. Terutama karya yang pernah dibuat oleh penulis yang dianggap subversif pada masa itu namun akhirnya menjadi sebuah karya yang monumental.